

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital dan pesatnya perkembangan teknologi telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Z, yang terbentuk di tengah transformasi ini. Generasi ini, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan akhir 2000-an, memiliki potensi untuk membawa perubahan besar di berbagai sektor, termasuk pertanian (Gentina, 2020). Generasi Z tumbuh dalam era yang sangat terhubung secara digital dan cepat berubah, memberi mereka keunggulan dalam mengadopsi teknologi baru dan menghadirkan solusi inovatif.

Namun, meskipun potensi ini sangat besar, keterlibatan Generasi Z dalam sektor pertanian dan pemahaman mereka tentang aspek agraris masih perlu dieksplorasi lebih dalam. Hal ini penting untuk memastikan kontribusi mereka dapat memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi sektor pertanian.

Kecamatan Bacukiki Barat dipilih sebagai fokus studi karena keunikan sosial budaya yang dimilikinya. Praktik dan nilai-nilai lokal di wilayah tersebut berpotensi mempengaruhi cara pertanian dijalankan dan diterima oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, memahami literasi agraris Generasi Z tidak hanya penting untuk mengukur pengetahuan mereka, tetapi juga untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan konteks sosial budaya lokal.

Tantangan global seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan dinamika pasar yang terus berubah menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan pertanian. Generasi Z, dengan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dan inovasi, dapat menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Namun, sebelum hal itu dapat terjadi, penting untuk menilai sejauh mana literasi agraris Generasi Z dan bagaimana pemahaman mereka dapat berdampak positif pada keberlanjutan ekonomi dan ekologi di Kecamatan Bacukiki Barat. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengembangkan solusi yang tidak hanya inovatif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pertanian Generasi Z : Literasi Agraris sebagai Pilar Keberlanjutan Ekonomi Ekologi (Studi Kasus Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai dasar penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman literasi agraris Gen Z di kota parepare ?
2. Bagaimana perbandingan antara Literasi Agraris *by literature* dan *by experience* ?
3. Bagaimana literasi agraris generasi Z dapat dianggap sebagai pilar kebijakan pertanian yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi di wilayah ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditarik tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman literasi agraris Gen Z di kota parepare
2. Untuk mengetahui perbandingan antara Literasi Agraris berdasarkan tinjauan teori (*by literature*) dan pengalaman langsung(*by experience*)
3. Untuk mengetahui literasi agraris generasi Z dapat dianggap sebagai pilar kebijakan pertanian yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi di wilayah ini

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti dapat mengetahui gap pemahaman literasi agraris yang di butuhkan dan pemahaman literasi agraris yang tersedia
2. Bagi pemerintah memberikan dasar yang kuat untuk mendorong dukungan pemerintah dan program insentif yang bertujuan untuk menarik generasi muda gen z agar lebih peduli terhap sektor pertanian melalui literasi agraris

3. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca sebagai sarana informasi dan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. A .Mokhtar et al. (2022) mengakui pentingnya literasi digital di kalangan petani sebagai faktor kunci dalam mempromosikan keamanan pangan yang berkelanjutan. Dalam konteks pertumbuhan populasi dunia yang terus meningkat, dengan proporsi signifikan yang tinggal di daerah perkotaan, kebutuhan akan praktik dan kebijakan pertanian yang efektif menjadi semakin krusial. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Dalam sektor pertanian, literasi digital memungkinkan petani untuk mengakses informasi terkini tentang cuaca, harga pasar, teknik pertanian baru, dan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Penelitian oleh Mokhtar et al. (2022) menyoroti bahwa petani yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih mampu mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keamanan pangan di tingkat lokal dan global. Sebagai bagian dari strategi keamanan pangan global, penguatan literasi digital di kalangan petani menjadi prioritas. Dengan meningkatnya urbanisasi, lahan pertanian semakin berkurang dan tantangan untuk memenuhi kebutuhan pangan global semakin besar. Oleh karena itu, praktik pertanian yang efisien dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Literasi digital memberikan alat bagi petani untuk beradaptasi dengan perubahan ini, seperti melalui penggunaan aplikasi pertanian presisi yang memungkinkan pemantauan dan manajemen lahan secara lebih efektif. Penelitian ini juga menunjukkan

bahwa literasi digital dapat membantu petani dalam mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka. Dengan teknologi digital, petani dapat mengurangi ketergantungan pada perantara, sehingga meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan ekonomi mereka.

Penelitian ini akan meneliti lebih lanjut bagaimana literasi digital di kalangan petani di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, dapat ditingkatkan dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada praktik pertanian berkelanjutan dan keamanan pangan. Studi ini juga akan mengkaji peran Generasi Z dalam memanfaatkan literasi digital untuk inovasi pertanian, mengingat potensi mereka sebagai digital natives yang dapat membawa perubahan signifikan dalam sektor ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital dan keberlanjutan pertanian di daerah tersebut.

2. Geza et al. (2021) dan Gentina (2020) telah menyoroti pentingnya mengoptimalkan keterlibatan Generasi Z dalam sektor pertanian melalui pengenalan teknologi dan konsumsi kolaboratif. Namun, studi ini memperdalam pemahaman terhadap literasi agraris Generasi Z dalam konteks sosial budaya Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan akhir 2000-an, muncul sebagai kekuatan transformasional dalam sektor pertanian. Mereka dikenal sebagai digital natives dengan kemampuan alamiah dalam teknologi, seperti analitik data, pertanian presisi, dan otomatisasi, yang berpotensi untuk mengubah cara tradisional bertani. Keterampilan digital mereka tidak hanya memperkuat efisiensi produksi, tetapi juga mendukung praktik pertanian berkelanjutan, seperti berbagi sumber daya dan mengurangi limbah. Integrasi Generasi Z dalam tenaga kerja pertanian menantang karena perbedaan ekspektasi, termasuk harapan akan keseimbangan kerja-

hidup dan dampak sosial dari pekerjaan mereka. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi yang menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan penerimaan dan penggunaan inovasi di sektor pertanian (Geza et al., 2021; Gentina, 2020). Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Generasi Z dapat mengatasi tantangan seperti perubahan iklim dan urbanisasi melalui aplikasi teknologi dalam praktik pertanian. Dengan memahami konteks sosial budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang cara mengoptimalkan literasi agraris Generasi Z untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi di wilayah ini.

3. American Farm Bureau Foundation for Agriculture (2019) menyatakan bahwa literasi agraris merupakan kemampuan petani dalam memahami hubungan antara petani dan lingkungan, makanan, serat dan energi, hewan, gaya hidup, ekonomi, dan teknologi. Selain itu, Meischan, DL., & Trexler, CJ. Dalam National Center For Agricultural Literacy (2019) menyatakan bahwa literasi pertanian berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses berbasis ilmu dan berbasis pertanian yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi dalam urusan sipil dan budaya, dan peningkatan produktivitas ekonomi.
4. Peneliti Syafrika Krisyanti (2018) fluktuasi iklim (climate change) yang mengarah pada ketidakstabilan ketersediaan pangan. Adapun di pihak lain, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi penurunan produktivitas pertanian, yaitu masih masifnya pengelolaan secara tidak ramah lingkungan, sehingga secara preiodek kondisi lahan terdegradasi dengan destruktif, disamping adanya fluktuasi cuaca dan iklim yang semakin tidak menentu, sehingga pada akhir-akhir tahun ini (2018/2019), banyak petani mengalami penurunan atau kegagalan panen (kuantitas maupun kualitas). Dinamika kompleksitas permasalahan petani, secara empiris lebih didominasi oleh aktivitas

petani (Anthropogenic), yang tidak ramah lingkungan dalam pengelolaannya.

5. Dalam penelitian kualitatif, mengidentifikasi informan kunci, utama, dan pendukung adalah proses penting untuk mengumpulkan wawasan yang komprehensif. Berikut ini adalah rincian tentang bagaimana para peneliti biasanya melakukan pendekatan ini:

a) **Informan**

Kunci

Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan atau keahlian mendalam tentang subjek yang sedang diteliti. Mereka sering kali memiliki peran yang berpengaruh atau sentral dalam komunitas atau konteks yang diminati, sehingga wawasan mereka sangat berharga untuk memahami aspek-aspek yang lebih luas dari fenomena tersebut. Informan kunci dapat mencakup tokoh masyarakat, pakar, atau orang-orang yang telah terlibat langsung dalam atau terkena dampak dari fenomena yang diteliti.

b) **Informan**

Primer

Informan primer adalah individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam atau terpengaruh oleh topik penelitian. Mereka mungkin tidak memiliki pengaruh atau otoritas sebesar informan kunci, tetapi pengalaman dan perspektif langsung mereka sangat penting untuk penelitian ini. Informan utama memberikan penjelasan yang rinci dan personal mengenai isu yang sedang dibahas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih bernuansa kepada peneliti mengenai fenomena tersebut.

c) **Informan**

Pendukung

Informan pendukung, meskipun tidak secara langsung menjadi pusat dari fokus penelitian, menawarkan wawasan tambahan atau informasi kontekstual yang membantu untuk melakukan triangulasi data dan memberikan gambaran yang lebih lengkap. Informan ini dapat mencakup orang-orang yang memiliki pengetahuan tambahan atau keterlibatan tidak langsung dalam fenomena tersebut, yang menawarkan perspektif tambahan yang mendukung atau berbeda dengan temuan dari informan kunci dan utama.

Dengan memilih dan melibatkan ketiga jenis informan ini secara hati-hati, peneliti dapat memastikan bahwa studi kualitatif mereka menyeluruh, menangkap elemen-elemen inti dan kontekstual dari fenomena yang sedang dieksplorasi

Berdasarkan dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan terkait perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat (a) ditinjau dari lokasi penelitian tentunya berbeda, (b) Perbedaan latar belakang masalah, (c) metode penelitian yang digunakan .

2.2 Literasi Agraris

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi adalah Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: misalnya, literasi komputer yang berarti pengetahuan atau keterampilan dalam penggunaan komputer. Agraris adalah Bertalian dengan tanah atau pertanian.

American Farm Bureau Foundation for Agriculture (2019) menyatakan bahwa literasi agraris merupakan kemampuan petani dalam memahami hubungan antara petani dan lingkungan ,makaknan,serat dan energi,hewan,gaya hidup,ekonomi,dan teknologi .selaim itu ,Meischan,DL.,&Trexler ,CJ. Dalam National Center For Agricultural Literacy (2019) menyatakan bahwa literasi pertanian berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses berbasis ilmu dan berbasis pertanian yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi,partisipasi dalam urusan sipil dan budaya ,dan peningkatan produktifitas ekonomi .

Salah satu ciri khas Gen Z yang paling menonjol adalah hubungan mereka dengan teknologi. Menurut penelitian terbaru, Gen Z adalah generasi digital native pertama yang tumbuh di era di mana teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sejak usia muda, mereka telah terpapar dengan ponsel pintar, media sosial, dan internet, yang mengarah pada tingkat kenyamanan dan kemahiran menggunakan perangkat digital yang melampaui generasi

sebelumnya. Konektivitas yang terus menerus ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan bersosialisasi, tetapi juga cara mereka belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. . (McKnight, 2018)

2.3 Generasi Z

Generasi Z, sering disebut sebagai Gen Z, adalah kelompok demografis yang mengikuti Generasi Milenial, yang mencakup individu yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an. Generasi ini telah dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, ekonomi, dan teknologi yang unik, yang mengarah pada karakteristik dan perilaku yang berbeda yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. (McKnight, 2018)

2.3.1 Karakteristik Generasi Z

Menurut Rika et al (2021) bahwa karakteristik generasi Z adalah sebagai berikut

a. Melek terhadap kemajuan teknologi digital

Pada era saat ini melek terhadap kemajuan teknologi sangat penting. Dengan memahami teknologi individu dapat terus mengikuti perkembangan terbaru, seperti aplikasi dan tren digital lainnya. Kemampuan menggunakan alat dan aplikasi digital secara efisien dapat meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Banyak pekerjaan yang mengharapkan kemampuan teknologi, sehingga memiliki pengetahuan digital dapat meningkatkan peluang karir.

b. Gaya hidup yang serba instan

Teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi. Media sosial memungkinkan kita berhubungan dengan orang lain secara instan di mana pun mereka berada. Berita dan informasi tersedia seketika melalui situs berita *online* dan media sosial, memungkinkan kita untuk tetap terinformasi tentang perkembangan terkini.

c. Lebih kritis dalam informasi baru

Kritis mengevaluasi informasi tentang kemajuan teknologi adalah keterampilan yang sangat penting di era informasi ini. Dengan

menggunakan pendekatan yang kritis dan bijaksana dalam mengevaluasi informasi teknologi, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih memahami dampak dan kemajuan teknologi baru.

d. Senang akan hal baru

Banyak individu-individu yang tertarik pada ide menjadi pengusaha atau bekerja di perusahaan rintisan (startup). Mereka terpesona oleh konsep-konsep inovatif dan potensi untuk menciptakan perubahan. Individu pada generasi ini dikenal memiliki sikap yang lebih fleksibel terhadap perubahan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap variasi dalam teknologi, budaya dan gaya hidup. Mereka cenderung adaptif terhadap perubahan dan memiliki akses terhadap perubahan dan memiliki akses mudah ke informasi melalui internet membuat mereka senang

e. Memiliki sikap konsumtif tapi juga produktif

Individu pada generasi Z dapat bersikap konsumtif dalam hal mengkonsumsi konten digital seperti musik, video, dan media sosial. Namun, mereka juga cenderung produktif dalam menggunakan teknologi untuk mempelajari hal baru, berkolaborasi dalam proyek-proyek *online*, dan mengembangkan keterampilan digital mereka kemampuan *multitasking* dan pemahaman teknologi yang mendalam sering kali menjadi aset generasi Z dalam menciptakan dan berkontribusi pada konten baru secara *online*.

f. *Smartphone* menjadi barang yang berharga

Smartphone telah menjadi salah satu barang berharga yang tak tergantikan bagi generasi Z. Mereka tidak hanya menggunakannya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengakses informasi, media sosial, hiburan, pembelajaran, dan banyak lagi. *Smartphone* juga merupakan alat yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, berkolaborasi dalam *projects online*, dan mengembangkan kreativitas mereka. Seiring teknologi terus berkembang, *smartphone* akan terus menjadi perangkat penting dalam kehidupan generasi Z.

g. Bersifat individual

Generasi Z memiliki beragam karakteristik, termasuk kecenderungan untuk bersifat individual. Mereka sering kali mengejar kemandirian dalam pengambilan keputusan dan ekspresi diri. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan sering kali memiliki pandangan yang lebih progresif dalam hal sosial dan politik. Mereka juga cenderung aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan identitas dan koneksi sosial mereka secara *online*. Meskipun ada kesamaan dalam karakteristik generasi Z, setiap individu tetap unik dengan nilai, minat, dan aspirasi yang berbeda.

Galih (2018) menyatakan Generasi Z sebagai generasi termuda dalam dunia kerja saat ini, sangat tertarik untuk melakukan pekerjaan yang berarti dan merasa mendapatkan aktualisasi diri jika mampu berkontribusi bagi organisasi tempatnya bekerja. Selain itu, Generasi Z juga menilai kesempatan berkembang dan bertumbuh sebagai hal yang primer yang harus diberikan organisasi kepada para karyawannya. Berdasarkan Teori Maslow terdapat lima kebutuhan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Serta berdasarkan Teori Herzberg terdapat dua faktor yaitu faktor motivator dan faktor higiene. sebagai generasi yang dikenal gigih, Generasi Z memiliki ekspektasi yang tinggi agar organisasi memiliki kebijakan pengelolaan karier yang mumpuni. Generasi Z akan cenderung bertahan lebih lama di organisasi yang tidak hanya menawarkan *work-life balance*, tetapi juga mampu mewujudkan harapan karier yang baik di masa depan. Generasi pasca-milenial kerap disebut sebagai generasi yang menilai penting makna fleksibilitas. *Work life* adalah suatu kondisi terjadinya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman

2.4 Ekologi

Optimalisasi produktivitas tanaman budidaya pertanian, sangat membutuhkan ketersediaan air maupun sejenis organisme (mikro maupun makro), dalam pertumbuhannya, disamping aspek tanah, dimana tanah memiliki kontribusi besar dalam kehidupan biota (mikroorganisme), seperti cacing atau sejenis insect lain didalamnya (John W Doran and Zeiss, 2000).

Tingkat kemelimpahan maupun distribusi biota (mikro maupun makro organisme) dalam tanah, memiliki kontribusi besar, dalam pembentukan komposisi tanah (fisik, bio, dan kimia) menjadi subur atau mampu meningkatkan fungsi ekosistem (tanah) lebih optimal (Edmundo Barrios, 2007), sehingga menjaga dan melestarikan tanah dalam pertanian perlu mendapat perhatian semua pihak, tak terkecuali para petani yang kini dihadapkan banyak permasalahan, yang semakin kompleks dan dinamis. Memotivasi para petani dengan paradigm kemandirian bertani, menjadi aspek penting dalam dunia pertanian, dimana aspek ini memiliki nilai-nilai kearifan (Local wisdom) bertani lebih bijak, tetapi ranah ini secara perlahan dan pasti mulai terdegradasi, sehingga perlu adanya Re-interpretasi pemahaman petani dalam mengelola lahan dalam perspektif ekologi pertanian, yang didalamnya mengkaji dinamika interaksi biota (Carol Shennan, 2008). Untuk itulah, proses evaluasi, diskusi, dan implementasi pola pertanian dengan berparadigma konservasi lahan pertanian, menjadi penting dalam mendukung pola pertanian yang ramah lingkungan atau ekologis, sehingga hal ini menjadi tantangan dan peluang masyarakat petani dimasa kini, serta mendatang. ,(Kristiyanto,2018)

Mengembangkan kawasan konservasi lahan di area pertanian, dengan mengimplementasikan pola tanam yang ekologis atau ramah lingkungan, dihadapkan dengan kompleksitas permasalahan yang terus menghinggapi denyut nadi kehidupan petani di lahannya, sehingga menginventarisasi, mengidentifikasi, dan mendiskusikan menjadi wahana “sharing of knowledge” dalam menemukan permasalahan yang ditemukan. Proses kolaborasi dan elaborasi keilmuan antar petani, ilmuwan, dan akademisi bagian dari penyatuan persepsi dan pemahaman, yang mengarah pada kesepakatan dalam mendesain pola tanam yang ramah lingkungan atau ekologis. Dalam kegiatan penelitian ini, secara processual analysis menyimpulkan bahwa (1) “Memutus rantai kebergantungan”, (2) “Meningkatkan kemandirian dalam mengelola lahan”, dan (3) “Mendesain dan mengembangkan pola pertanian yang ramah

lingkungan, menjadi bagian dari respon atas permasalahan pertanian yang semakin kompleks dan dinamis.(Kristiyanto,2018)

2.5 Ekonomi

Di zaman sekarang, interaksi dinamis antara pertanian dan ekonomi kota-kota kecil telah menarik banyak perhatian para ilmuwan. Fokus yang berkembang ini berasal dari transformasi nyata yang terjadi di daerah pedesaan, di mana praktik pertanian tradisional semakin tergeser oleh bisnis yang berhubungan dengan pariwisata. Pergeseran ini, sekaligus membuka jalan baru bagi pembangunan ekonomi lokal, membawa serta serangkaian tantangan yang kompleks.

Kota-kota kecil yang dulunya bergantung pada pertanian sebagai penggerak utama ekonomi mereka, kini sedang menavigasi transisi menuju ekonomi yang terdiversifikasi yang menyertakan pariwisata sebagai komponen penting. Evolusi ini menawarkan peluang yang menjanjikan, seperti penciptaan lapangan kerja, revitalisasi budaya lokal, dan daya tarik investasi dari luar. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan, termasuk risiko komersialisasi yang berlebihan, potensi hilangnya warisan pertanian, dan tekanan pada sumber daya dan infrastruktur lokal.

Seiring dengan perkembangan kota-kota ini, keseimbangan antara melestarikan tradisi pertanian dan merangkul peluang ekonomi baru menjadi sangat penting. Untuk memahami keseimbangan yang sulit ini, diperlukan pendekatan multidisiplin, yang menggabungkan wawasan dari ilmu ekonomi, sosiologi, dan studi lingkungan untuk mengembangkan strategi berkelanjutan yang memastikan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di masyarakat pedesaan.

2.6 By Literature dan By Experince

Konsep pengetahuan telah menjadi titik fokus studi dan perdebatan yang ekstensif di berbagai disiplin ilmu, di mana para sarjana telah mengeksplorasi definisi, kategorisasi, dan sifat dasarnya. Para filsuf, misalnya, telah lama bergulat dengan pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan pengetahuan yang benar, bagaimana pengetahuan itu dapat dibenarkan, dan batasannya. Sementara itu, para ilmuwan sosial

sering kali meneliti peran pengetahuan dalam membentuk masyarakat, memengaruhi perilaku, dan mendorong kemajuan budaya dan teknologi. Para sarjana humaniora mungkin mengeksplorasi dampak pengetahuan terhadap ekspresi manusia, kreativitas, dan perkembangan moral. Sementara itu sumber pengetahuan terbagi 2 yaitu *by literature* dan *by experince*

Tinjauan teori atau *By literature* Bentuk pengetahuan ini berasal dari keterlibatan dengan teks tertulis dan karya ilmiah. Hal ini melibatkan penyerapan dan penafsiran informasi, teori, dan ide yang disajikan dalam literatur, menjadikannya bentuk pengetahuan tidak langsung. Pengetahuan ini dibangun di atas dasar penelitian, analisis, dan pembacaan kritis terhadap apa yang telah didokumentasikan oleh orang lain. Pengetahuan berbasis literatur, suatu bentuk akuisisi pengetahuan secara tidak langsung, memainkan peran penting dalam penyelidikan akademis dengan memungkinkan para peneliti untuk terlibat dengan temuan, teori, dan gagasan orang lain yang terdokumentasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dan pemahaman dalam suatu bidang ((Zhao, 2022)

Pengalaman langsung atau *By experince* Tidak seperti pengetahuan dari literatur, pengetahuan berdasarkan pengalaman diperoleh melalui keterlibatan langsung secara pribadi dalam suatu peristiwa atau kegiatan. Pengetahuan ini sering kali lebih praktis dan intuitif, yang dikembangkan melalui keterlibatan di dunia nyata. Ini adalah tentang belajar dengan melakukan dan merefleksikan pengalaman-pengalaman tersebut, menjadikannya sangat kontekstual dan sering kali sangat pribadi.

BAB III. KERANGKA PIKIR

3.1 Kerangka Pikir

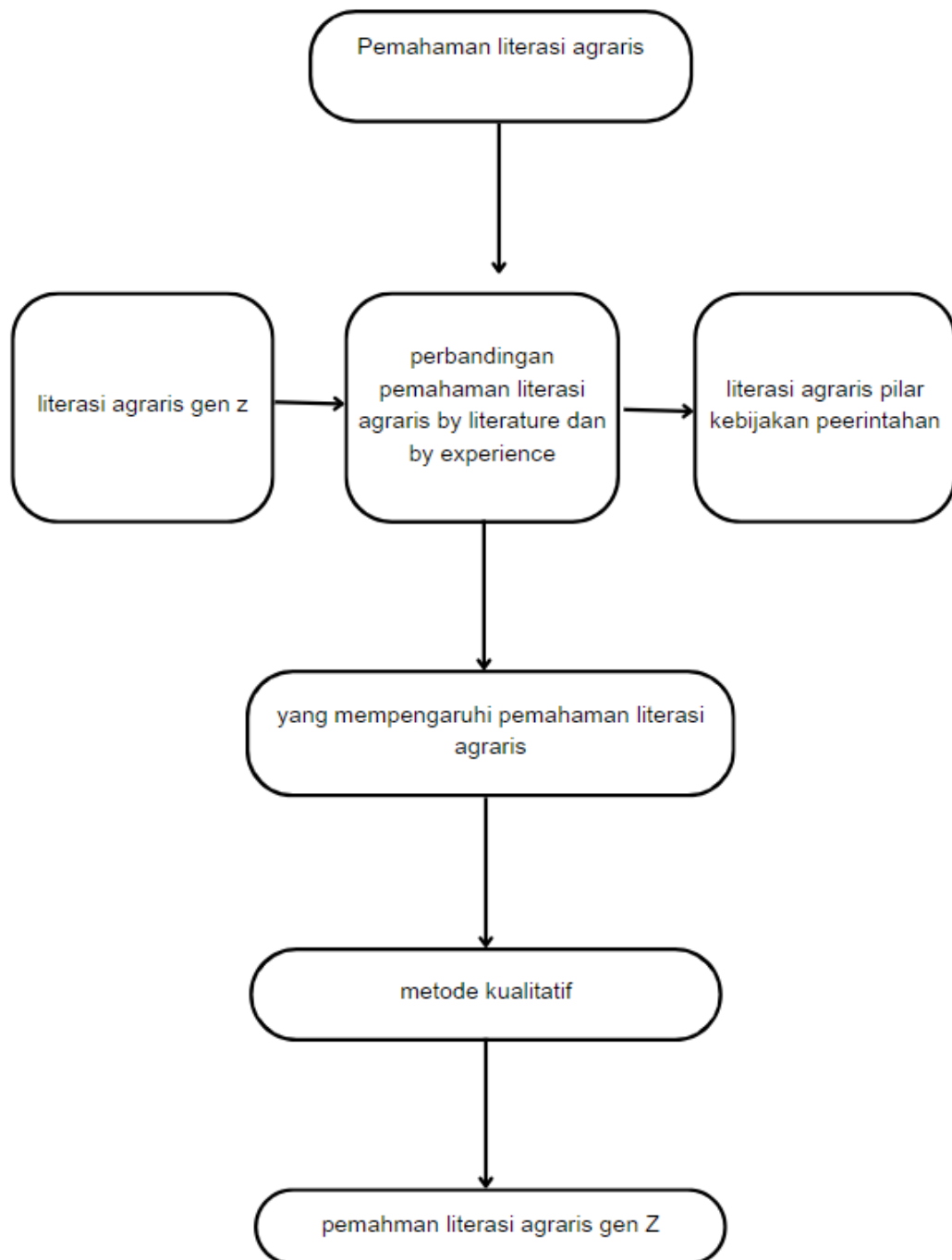
Dalam memahami literasi agraris, dua pendekatan utama digunakan: pendekatan teoretis melalui studi literatur dan pendekatan praktis melalui pengalaman langsung di lapangan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, dengan pengalaman langsung sering kali memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Dampak literasi agraris yang kuat di kalangan Generasi Z terlihat jelas dalam dua bidang utama: ekonomi dan ekologi. Secara ekonomi, literasi agraris yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan ekonomi lokal, sementara dari sudut pandang ekologi, literasi agraris mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan, membantu menjaga keseimbangan ekologi melalui penerapan teknologi dan inovasi.

Strategi untuk memperkuat literasi agraris di kalangan Generasi Z meliputi penyediaan pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pendidikan. Kebijakan pertanian yang mendukung integrasi literasi agraris sebagai pilar keberlanjutan juga perlu dikembangkan, didasarkan pada hasil penelitian dan pengalaman praktis yang relevan dengan kondisi lokal.

Hasil yang diharapkan dari penerapan model ini meliputi peningkatan pemahaman tentang literasi agraris di kalangan Generasi Z, serta perumusan strategi untuk memperkuat literasi agraris yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Dengan literasi agraris yang kuat dan relevan, diharapkan akan tercapai keberlanjutan ekonomi dan ekologi di Kecamatan Bacukiki Barat. Untuk menguji model konseptual ini, penelitian kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi pustaka dapat dilakukan. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam memahami literasi agraris Generasi Z dan mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi di Kecamatan Bacukiki Barat.

Melalui kerangka pikir ini dapat menjadi suatu acuan dalam penelitian kedepannya, adapun kerangka pikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, pada Oktober 2023 hingga Januari 2024. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) karena kecamatan ini memiliki jumlah instansi pendidikan terbanyak di antara kecamatan lainnya, sehingga sasaran penelitian, yaitu Gen Z, berasal dari berbagai latar belakang.

4.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari gejala atau masalah yang diteliti dan bagaimana hal itu terjadi. Peneliti lebih menggunakan paradigma postpositivisme yang menggunakan cara berpikir subjektif. Selain itu, menggunakan metode interpretif karena dilakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Creswell & Poth, 2021). Salah satu karakteristik pendekatan kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan data asli atau natural. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi dengan informan dalam konteks yang alami (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Jadi jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 7 orang dimana keseluruhan nya adalah mahasiswa dan salah satunya memiliki lahan pertanian .

4.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *Probability*, dengan mencari narasumber kunci yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Fadil (2021) Terdapat tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara

menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang Informan utama. Adapun terdapat beberapa kriteria dalam menentukan informan kunci:

- a. Mengetahui dengan baik generasi muda gen z
- b. Mengetahui kejadian atau permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian.
- c. Memiliki kemauan dan bersedia menjadi informan penelitian.
- d. Informan kunci harus memiliki pengalaman atau terlibat langsung dalam praktik pertanian sert memiliki pengetahuan terkait bidang pertanian
- e. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural).
Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *mix method* (Metode Campuran). Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan

kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek alam yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai observasi nonpartisipasi artinya peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut serta dalam mengerjakan kegiatan di UMKM Bionusi.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung dengan responden yang terlibat dalam UMKM Bionusi di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen terpenting untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang terlibat.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu menggali data tentang suatu hal atau variabel yang berupa catatan, buku, notulen, agenda, dan sebagainya. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum didapatkan melalui teknik sebelumnya.

5. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber informasi dari berbagai media. Sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel ataupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

4.5 Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dideskripsikan secara kualitatif. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimula dari wawancara, mengedit, mengkalisifikasikan, mereduksi, selanjutnya penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif, meliputi langkah – langkah:

a. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dan diuraikan pada laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah – pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari data peneliti. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu (tabel, gambar, atau grafik) sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah – pilah menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan – kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data dan reduksi.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang

dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori – kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

d. Teknik Keabsahan Data

Penelitian menggunakan teknik trigulasi data untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahaan data dalam penelitian ini yaitu uji triangulasi. Uji keabsahaan ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahaan data yang digunakan sebagai proses memantapkan atau memperbaiki derajat (kredibilitas/validitas). Dan konsisten data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis lapangan. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki

4.6 Definisi Operasional

1. Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung yang menghasilkan informasi yang mampu di pertanggung jawabkan.
2. Agraris keadaan disautu wilayah yang kehidupan sosial budayanya lekat dengan pertanian
3. Literasi agraris adalah pemahaman dan pemilikan pengetahuan yang diperlukan pemuda untuk mensintesis, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi dasar tentang pertanian
4. Gen Z adalah Gen Z adalah generasi yang lahir pada saat teknologi sudah berkembang dan lahir antara tahun 1997-2010, Generasi Muda gen Z adalah generasi yang terbuka akan berbagai hal, seperti isu-isu lingkungan dan sosial, serta kemajuan teknologi, sehingga mereka cenderung lebih cerdas berambisi tinggi dan mandiri.

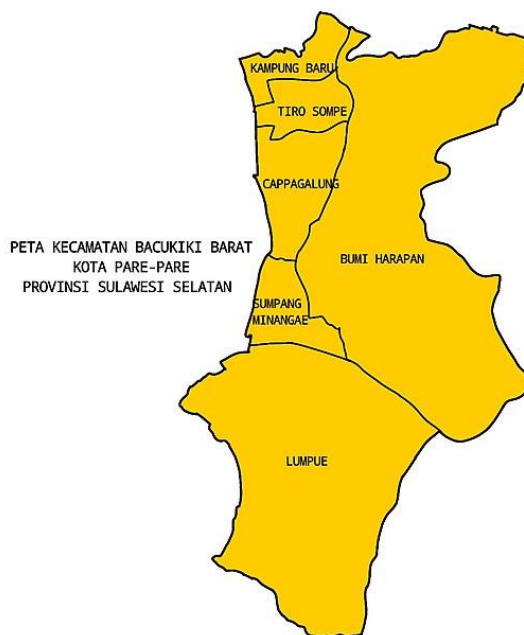
5. Ekologi pertanian adalah studi tentang interaksi kompleks dalam sistem pertanian untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan, mengurangi dampak lingkungan, dan mencapai keberlanjutan ekologis. Ini melibatkan penerapan konsep-konsep ekologi untuk menjaga keseimbangan antara pertanian yang berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.
6. Pengetahuan *by literature* adalah pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pertanian yang diperoleh melalui literatur ilmiah. Informasi dari sumber tertulis seperti buku dan artikel dapat meningkatkan literasi agraris Generasi Z dan diterapkan dalam praktik pertanian berkelanjutan.
7. Pengetahuan *by Experience* adalah pemahaman dan keterampilan yang diperoleh melalui langsung terlibat dalam kegiatan pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan inisiatif berkelanjutan. seperti partisipasi dalam praktik pertanian, eksplorasi lahan, dan keterlibatan dalam proyek keberlanjutan, dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan keterampilan agraris pada Generasi
8. Pertanian Generasi Z didefinisikan sebagai keterlibatan aktif individu dari Generasi Z (yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012) dalam sektor pertanian dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan inovatif. Generasi ini menggunakan alat digital, media sosial, dan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan efisiensi produksi, manajemen lahan, serta distribusi hasil pertanian. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek pertanian, mulai dari pemantauan tanaman hingga pemasaran produk, dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan sosial budaya dalam pertanian.
9. Pilar keberlanjutan dalam penelitian ini merujuk pada tiga aspek utama yang mendukung pertanian berkelanjutan: aspek ekonomi, aspek ekologi, dan aspek sosial budaya. Aspek ekonomi meliputi pengelolaan sumber daya secara efisien untuk memastikan keberlangsungan produksi dan keuntungan finansial. Aspek ekologi

terkait dengan praktik pertanian yang menjaga keseimbangan lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam. Aspek sosial budaya mencakup pemeliharaan nilai-nilai lokal dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

BAB V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Luas dan Letak Geografis

Kecamatan Bacukiki Barat, bagian penting dari Kota Parepare di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas wilayah sekitar 43,96 km². Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan, sementara sisanya digunakan sebagai permukiman dan fasilitas umum. Terdiri dari enam kelurahan, yaitu Lumpue, Sumpang Minangae, Cappa Galung, Tiro Sompe, Kampung Baru, dan Bumi Harapan, kecamatan ini mencakup wilayah seluas 13 km² dengan populasi 21.388 jiwa pada tahun 2017. Batas wilayahnya adalah Kecamatan Bacukiki di timur, Kabupaten Barru di utara, Teluk Parepare di barat, dan Kecamatan Soreang di selatan. Dengan keanekaragaman sosial dan potensi alam yang tinggi, Kecamatan Bacukiki Barat berperan penting dalam pembangunan Kota Parepare.



Gambar 2. Peta Kecamatan Bacukiki Barat

5.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat memiliki jumlah penduduk total sebanyak 47.236 jiwa, yang terdiri dari 23.361 laki-laki dan 23.875 perempuan. Terdapat

enam kelurahan di kecamatan ini, yaitu Lumpue, Bumi Harapan, Sumpang Minangae, Cappa Galung, Tiro Sompe, dan Kampung Baru. Kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Bumi Harapan dengan 11.404 jiwa, sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kampung Baru dengan 5.373 jiwa. Data ini menunjukkan distribusi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan di setiap kelurahan di Kecamatan Bacukiki Barat.

5.3 Topografi Kecamatan Bacukik Barat

Kecamatan Bacukiki Barat terletak di bagian barat Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Topografi Kecamatan Bacukiki Barat didominasi oleh kontur tanah yang relatif bervariasi, dengan kombinasi antara daerah datar dan sedikit bergelombang. Bagian timur kecamatan ini umumnya terdiri dari area dataran rendah yang cocok untuk kegiatan pertanian, sementara di bagian barat terdapat beberapa area yang memiliki elevasi sedikit lebih tinggi dan berbukit.

Kecamatan ini memiliki sistem drainase yang mempengaruhi pola penggunaan tanah, terutama di daerah yang lebih rendah yang sering mengalami genangan air selama musim hujan. Sungai-sungai kecil mengalir melalui kecamatan ini, memberikan sumber daya penting untuk pertanian lokal dan sebagai bagian dari sistem ekosistem setempat.

5.4 Iklim

Kota Parepare dalam hal ini secara spesifik Kecamatan Bacukiki Barat memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November hingga April, dengan curah hujan yang tinggi dan kelembapan udara yang mencapai puncaknya. Sementara itu, musim kemarau berlangsung dari bulan Mei hingga Oktober, dengan suhu udara yang lebih panas dan curah hujan yang jauh lebih rendah. Suhu di Kota Parepare relatif stabil sepanjang tahun, berkisar antara 24°C hingga 32°C, yang menciptakan kondisi cuaca yang mendukung kegiatan pertanian dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

5.5 Keadaan Ekonomi

Perbandingan persentase jenis mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bacukiki Barat adalah sebagai berikut: Petani 55%, Pedagang 25%, PNS 10%, Wiraswasta 5%, Peternak 3%, dan Pengrajin/Tukang 2%. Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mendominasi perekonomian lokal, sementara sektor perdagangan juga memiliki kontribusi yang signifikan.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah utama, yaitu pengetahuan informan terkait literasi agraris yang mencakup aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial budaya pada generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat dan Kecamatan Soreang, Kota Parepare. di era digitalisasi. Peneliti mencoba mencari tahu jawaban dari rumusan masalah tersebut melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Tabel 1. identitas Informan

NO.	NAMA	IDENTITAS
1.	ST Nurul Hidayah	Umur : 21 Tahun Alamat : lapadde KM7 Asal : pinrang Pendidikan : S1 UMPAR -Agribisnis
2.	Andi Abdul Malik	Umur : 23 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : Parepare Pendidikan : SI IAIN -Ekonomi Syariah
3.	Ahmad Dzaki	Umur : 19 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : soppeng

		Pendidikan : SI Umpar -Agribinis
4.	Muhammad Ikbal	Umur : 18 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : Parepare Pendidikan : S1 ITH – Teknologi Informasi
5.	Jessica	Umur : 18 Tahun Alamat : Parepare Asal : Medan Pendidikan : SI ITH - Teknologi informasi
6.	Namrah	Umur : 21 Tahun Alamat : tegal Parepare Asal : Parepare Pendidikan : SI UMPAR -Agroteknololgi
7.	Suhrawardiah	Umur : 20 Tahun Alamat : Parepare Asal : pinrang

		Pendidikan : SI UNM -Pendidikan Bahasa Inggris
--	--	--

Sumber: *Data Primer setelah Diolah, 2024*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari total tujuh individu yang terdaftar, terdapat lima orang berusia 18-23 tahun dan dua orang berusia 21 tahun. Secara spesifik, berikut adalah rincian usia responden:

- Umur 18 Tahun: 2 orang (28,6%)
- Umur 19 Tahun: 1 orang (14,3%)
- Umur 20 Tahun: 1 orang (14,3%)
- Umur 21 Tahun: 2 orang (28,6%)
- Umur 23 Tahun: 1 orang (14,3%)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 18-21 tahun, yang mencakup 71,4% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam data ini masih berada dalam rentang usia yang relatif muda dan produktif. Usia yang relatif muda ini umumnya diasosiasikan dengan tingkat energi yang tinggi, kemauan untuk belajar, dan potensi kreativitas yang besar.

Selain itu, data juga menunjukkan variasi dalam latar belakang pendidikan dan tempat asal responden. Semua responden menempuh pendidikan tinggi di bidang yang berbeda-beda, seperti Agribisnis, Ekonomi Syariah, Teknologi Informasi, dan Agroteknologi. Ini mencerminkan adanya keberagaman keahlian dan latar belakang akademis di antara para responden, yang dapat memberikan kontribusi beragam dalam konteks kegiatan atau proyek yang mereka ikuti.

6.2 Pembahasan

6.2.1 Pemahaman Literasi Agraris Generasi Z

Menurut Alfaruqy,M.Z(2022) Generasi Z, yang umumnya merujuk pada individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an(, tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital. Akses cepat dan luas terhadap informasi melalui teknologi telah membentuk pola pikir dan

perilaku Generasi Z secara unik. Dalam konteks literasi agraris, Untuk mengetahui tingkat pengetahuan literasi agraris Gen Z di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan terhadap informan peneliti yang meliputi tiga aspek yaitu aspek ekonomi pertanian, aspek ekologi dan aspek sosial budaya sesuai pemahaman Gen Z di lingkungan sosial..’;”

Berikut aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi Agraris Gen Z .

a. Aspek Ekonomi

Dalam masa penelitian peneliti menemukan literasi agraris Gen Z di Kecamatan Bacukiki Barat dan Soreang pada aspek ekonomi pertanian berada ditingkat menengah. Melalui data dan wawancara, hasil menunjukkan pemahaman mendalam Gen Z tentang ekonomi pertanian. Informan mampu menjelaskan persiapan dan alokasi dana, termasuk strategi manajemen keuangan dengan identifikasi sumber.

Berikut salah satu informan yang mewakili seluruh wawancara dengan informan yang bernama Ahmad Dzaki, pemuda berusia 19 tahun sebagai Gen Z sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa.

“saya pernah mengirim ee tempurung kelapa dari Sulawesi ke Jawa yang nanti akan di jadikan briket nah ini bisa dilihat bagaimana hasil pertanian atau limbah pertanian dapat jadi sebuah cuan ,ee kemudian bagaimana saya mengelola keuangan saya, orang membayar saya atau keuntungan yang saya dapatkan itu saya bedakan jadi DP dari konsumen saya langsung saya gunakan untuk membayar supplier saya ,lalu keuntungan nanti di tranfer saat barang sudah akan dikirim “

Artinya : “ saya pernah mengirim tempurung kelapa dari Sulawesi ke Jawa yang nanti akan dijadikan briket ,ini bisa dilihat bagaimana hasil atau limbah pertanian dapat dilihat sebagai menghasilkan uang ,kemudian saya bagaimana saya megelola keuangan saya yaitu dengan membedakan antara uang modal dan profit atau keuntungan ,pembayaran awal dari

konsumen langsung saya gunakan untuk membayar supplier saya sedangkan profitnya di transfer saat barang sudah di pelabuhan dan akan dikirim ”.

Secara umum Gen Z di Kota Parepare mampu membaca peluang ekonomi dibidang pertanian dan turut berpikir aktif terkait aktivitas pertanian

Seperti yang disampaikan oleh Nurul (Mahasiswa Pertanian,20)

“saya mampu melihat peluang ekonomi baru di sektor pertanian ,selain itu saya juga memahami konsep agribisnis hingga alur rantai pasoknya sekitar 85% baik itu dari petani ,pengepul pedagang besar ,pedagang kecil sampai ke konsumen “ pertanyaan tersebut sejalan dengan .pernyataan penelitian sebelumnya bahwa agribisnis, sebagaimana didefinisikan dalam literatur, mencakup spektrum luas dari subsektor yang saling terhubung yang secara kolektif membentuk tulang punggung ekonomi pertanian. Subsektor ini meliputi produksi bahan mentah, seperti tanaman dan ternak, hingga pengolahan barang-barang tersebut menjadi produk yang dapat dikonsumsi. Selain itu, agribisnis juga mencakup bidang pemasaran, yang berfokus pada mengidentifikasi kebutuhan konsumen dan mempromosikan produk pertanian, serta distribusi, yang memastikan pergerakan barang yang efisien dari produsen ke pasar. Setiap komponen ini memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan sektor pertanian. Lebih jauh lagi, industri agribisnis mengintegrasikan teknologi modern, manajemen keuangan, dan optimalisasi rantai pasokan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing baik di tingkat lokal maupun global. (Gunderson et al., 2014)

6.2.2 Perbandingan antara Literasi Agraris *by literature* dan *by experience*

Dalam sub bab ini, fokus utama penelitian adalah menganalisis perbandingan tingkat literasi agraris di kalangan Generasi Z di Kota Parepare melalui dua pendekatan: pendekatan berdasarkan literatur (*by Literature*) dan pengalaman langsung (*by Experience*). Dengan

mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial dan budaya di Kecamatan Bacukiki Barat, penelitian ini mengeksplorasi cara-cara di mana Generasi Z memahami dan berinteraksi dengan dunia pertanian.

a. Pendekatan by Literature

Memberikan perspektif bagaimana pengetahuan agraris terbentuk melalui sumber-sumber ilmiah dan literatur relevan. Melalui telaah literatur, penelitian ini mampu mengeksplorasi teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi dasar pemahaman Generasi Z terhadap pertanian. Sebagai contoh, Dzaki (19) menyatakan bahwa literasi agrarisnya didapatkan melalui buku dan konten di media sosial, yang memberikan pengetahuan spesifik tentang pertanian. Malik (22) juga memperkuat pernyataan ini dengan mengatakan bahwa sumber utama pengetahuannya adalah konten edukasi di media sosial, yang memperkenalkan konsep-konsep dasar seperti pengolahan lahan dan penanaman cabai, meskipun ia mengaku kurang memiliki pengalaman langsung di lapangan.

“kalo saya pribadi berawal dari konten sosmed ji ,memang berbeda dengan praktik langsung toh kalau ke lapangan tapia da sedikit sedikit wawasan dari sosmed gitu”(malik,22)

Penelitian pendukung oleh Sarkar dkk. (2022) yang menggunakan analisis bibliometrik dari lebih dari 3.000 artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 1992 dan 2020, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam publikasi terkait pertanian berkelanjutan sejak tahun 2010. Literatur ilmiah berperan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan praktik pertanian berkelanjutan, mencerminkan bagaimana Generasi Z dapat mengakses pengetahuan agraris melalui jalur akademik dan digital.

b. Pendekatan by Experience

Membuka wawasan tentang bagaimana pengalaman langsung dan keterlibatan dalam aktivitas pertanian membentuk literasi agraris di kalangan Generasi Z. Jessica (18) menyampaikan bahwa pengetahuannya tentang pertanian berasal dari pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap orang tua yang bekerja sebagai petani, seperti dalam mengusir

hama dan menanam tanaman. Namra, yang belajar di jurusan agroteknologi, menambahkan bahwa sebagian besar pengetahuannya diperoleh melalui praktik langsung, baik di sawah maupun di desa asalnya di Enrekang, di mana ia telah terbiasa dengan kegiatan pertanian sebelum masuk perguruan tinggi.

Penelitian ini berupaya menggambarkan hubungan yang rumit antara pengetahuan formal yang diperoleh melalui literatur akademik dan pengalaman langsung yang didapatkan melalui keterlibatan praktis dalam aktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan keterangan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lideke yang mengeksplorasi bagaimana dua bentuk pembelajaran ini yang satu berakar pada kerangka teoretis dan yang lain pada aplikasi praktis—saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam membentuk literasi agraris individu. Dengan mengkaji interaksi dinamis ini, studi ini berusaha mengungkap implikasi yang lebih luas dari literasi agraris baik pada tingkat personal maupun komunal, khususnya dalam hal bagaimana literasi ini membentuk praktik berkelanjutan, meningkatkan produktivitas pertanian, dan berkontribusi pada ketahanan komunitas pertanian. Penelitian ini juga membahas bagaimana literasi ini mempengaruhi keberlanjutan ekonomi dan ekologi dari sistem pertanian, serta menyoroti peran penting yang dimainkan oleh pendidikan formal dan pembelajaran pengalaman dalam membangun pemahaman dan keterlibatan yang lebih mendalam dengan sektor pertanian. (Lideke & Ibuathu, 2022)

6.2.3 Kontribusi literasi Agraris Terhadap Keberlanjutan Pertanian

Dalam konteks literasi agraris dan keberlanjutan pertanian di Kota Parepare, Gen Z merupakan kekuatan dinamis yang berpotensi membawa perubahan signifikan pada sektor pertanian dalam hal ini agribisnis karena sesuai dengan kriteria dan kelebihan dari generasi ini adalah generasi yang kreatif dan inovatif, juga sebagai *digital native* yaitu generasi yang tumbuh

dengan teknologi digital dan terbiasa membandingkan sesuatu dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan . Hal ini yang membuat keberlanjutan pertanian (sustainable agriculture) berada di tangan Gen Z dan menjadi Generasi yang paling berkontribusi terhadap sektor pertanian

“saya dulu di awal awal perkuliahan kak punya 3 gagasan yang nantinya akan di jadikan tugas akhir karena kami di ITH sudah mulai tidak menggunakan skripsi atau mengganti skripsi dengan project dan salah satu project yang sempat saya usulkan ke pembimbing itu membuat media entah itu platform atau aplikasi agar harga jatuh ke petani tapi yang di acc tema project yang lain” (ikbal ,18)

Artinya : “saya dahulu,di masa awal perkuliahan kak memiliki 3 gagasan yang nantinya akan di ajukan untuk kepentingan tugas akhir ,karena kami di ITH sudah mulai menggantikan skripsi dengan project dan salah satu project yang say usulkan ke pembimbing membuat media entah itu platform atau aplikasi agar harga jatuh ke petani tetapi yang di acc project lain”

Selain itu wawancara tambahan Bersama ikbal selaku duta inspirasi merambah ke subsector ekologi

“ penting menurut ku kak dan kalo kita mau sadar kak , hutan itu yang dulunya pemasok udara sekarang malah beralih jadi lahan perkebunan nah perosalan ini merembes kemana kemana karena terjadi alih fungsi lahan ,missal longsor dan banjir karen kan biasanya pohon besar itu menyerap air lebihbanyak dan memperkuat daya serap tanah terhadap air .”(ikbal.18)

Artinya : menurut saya penting dan jika kita ingin sadar, Kawasan yang dahulunya hutan (hutan lindung) yang menjadi pemasok udara ,saat ini telah menjadi Kawasan perkebunan sementara hal ini bisa menyebabkan masalah lain seperti banjir dan longsor karena pohon pohon besar memiliki daya kuat untuk menyerap air dan memperkuat daya serap tanah terhadap air ”

Dari penjelasan informan mencerminkan bagaimana kepedulian Gen Z terhadap Ekologi dan hal itu didukung oleh fakta ilmiah yang disampaikan seorang narasumber Aditya Alta (*Head of Agriculture Research, Center for Indonesian Policy Studies*) dan Sri Noor Chalidah (*Food System Analyst, [WRIIndonesia](#)*) sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir kelompok pemerhati kebijakan publik untuk pendekatan-pendekatan baru pada sistem pertanian Indonesia namun sayang ada banyak tantangan yang di lapangan sehingga kunci penting yang disebut pertanian berkelanjutan masih saja tidak tercermin pada kebijakan yang dibuat pemerintah. misalnya saja *food estate* suatu proyek ketahanan pangan, pemerintah memberikan keleluasaan yang besar untuk membangun food estate di antaranya melalui peraturan Menteri lingkungan hidup dan kehutanan No 24 tahun 2020 tentang penyediaan dan food estate dalam peraturan ini melalui pelepasan Kawasan hutan dan penggunaan Kawasan hutan sebagai lahan *food estate* atau ketahanan pangan termasuk di dalamnya hutan lindung sementara disini ada potensi dampak negatif terhadap lingkungan seperti emisi gas rumah kaca, hingga terkait kasus Kawasan hutan lindung sendiri sebagai penyanggah lingkungan (Centre for Indonesian Policy Studies ,2020)

BAB VIII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang literasi agraris di kalangan Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pemahaman agraris: Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat memiliki pemahaman yang baik mengenai aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya terkait agraris, meskipun hidup di era digitalisasi.
- 2) Akses informasi: Generasi Z mampu mengakses informasi agraris melalui berbagai media, baik dari literatur ilmiah maupun pengalaman langsung.
- 3) Aspek ekologi: Generasi Z peduli terhadap isu-isu ekologi, menyadari pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dalam praktik pertanian, seperti dampak deforestasi terhadap pertanian.
- 4) Aspek sosial budaya: Beragamnya latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka mencerminkan variasi pemahaman agraris, yang diperoleh tidak hanya dari sumber formal, tetapi juga melalui pengamatan dan praktik sehari-hari.
- 5) Pemanfaatan teknologi: Sebagai digital native, Generasi Z memiliki potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung keberlanjutan pertanian, seperti melalui gagasan inovatif dalam proyek digital yang membantu petani.
- 6) Kontribusi terhadap keberlanjutan: Secara keseluruhan, literasi agraris Generasi Z berkontribusi positif terhadap keberlanjutan pertanian di Kecamatan Bacukiki Barat, baik dalam aspek ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya, dengan potensi menjadi aktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian di masa depan.

7.2 Saran

- a) **Peningkatan Literasi Digital:** Program pelatihan dan edukasi tentang literasi digital harus ditingkatkan untuk petani muda dan Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat. Ini dapat melibatkan pelatihan penggunaan aplikasi pertanian, pemantauan cuaca, dan teknik pemasaran digital.

- b) **Edukasi Lingkungan:** Edukasi mengenai dampak lingkungan dari praktik pertanian perlu ditingkatkan. Ini bisa dilakukan melalui workshop, seminar, dan program pendidikan yang fokus pada pertanian berkelanjutan dan konservasi lingkungan.
- c) **Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan:** Kerjasama antara institusi pendidikan dan sektor pertanian dapat diperkuat untuk menyediakan kurikulum yang relevan dan program magang yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di lapangan.
- d) **Pengembangan Kebijakan Lokal:** Pemerintah lokal harus merumuskan kebijakan yang mendukung literasi agraris dan digital di kalangan petani muda. Ini bisa mencakup insentif untuk praktik pertanian berkelanjutan dan dukungan untuk start-up teknologi di bidang agrikultur.
- e) **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Generasi Z harus didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dalam semua aspek pertanian, mulai dari produksi hingga pemasaran. Penggunaan drone, sensor tanah, dan aplikasi manajemen lahan dapat diintegrasikan dalam praktik sehari-hari mereka.
- f) **Peningkatan Kesadaran Sosial Budaya:** Program-program yang meningkatkan kesadaran sosial budaya terkait pertanian perlu diperkenalkan. Ini bisa melibatkan kampanye kesadaran publik dan proyek komunitas yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan inovasi pertanian modern.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Generasi Z di Kecamatan Bacukiki Barat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam sektor pertanian, membantu keberlanjutan lingkungan di wilayah

DAFTAR PUSTAKA

- Albizua,, Pascual , & Corber. (2019). "Large-scale Irrigation Impacts Socio-cultural Values: An Example from Rural Navarre, Spain." *Ecological Economics*, 159, 354-361. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2018.12.017>
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z dan Nilai-Nilai yang Dipersepsikan dari Orangtuanya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(1), ISSN (electronic) 2655-6936, ISSN (printed) 2686-0430.
- American Farm Bureau Foundation for Agriculture. (2019). "Literasi agraris merupakan kemampuan petani dalam memahami hubungan antara petani dan lingkungan, makanan, serat dan energi, hewan, gaya hidup, ekonomi, dan teknologi." Sumber: American Farm Bureau Foundation for Agriculture (2019).
- Anwaruddin AA, Zuhriyah A, Triyasari SR, Suprpti I. Minat Gen Z terhadap Sekolah Pertanian di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati di Tengah Disrupsi Teknologi dan Sosial. *AGRISCIENCE*. 2023 Jul 31;4(1):200-15.
- Ardiansyah DA, Setiawan E. E-Subak: Digitalisasi Subak Terintegrasi Smartphone Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Agraris Petani Bali Pasca Pandemi. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 2022 Sep 21;14(1):1-7.
- Bagas, G., & Sunaryanto, L. T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Panen Petani Padi di Sidomukti Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(3), 704-712.
- Bambang S, Masrunik E, Rizal M. Motivasi Kerja dan Gen Z: Teori dan Penerapan. Zaida digital publishing; 2020 Jul 2.
- Bilonozhko, N., & Syzenko, A. (2020). Effective Reading Strategies for Generation Z Using Authentic Texts. *Arab World English Journal: Special Issue on the English Language in IraqiContext*. 121-130.DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/elt2.8>
- Cahyani, Nailah & Hutagalung, Enjelita & Harahap, Safinatul. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*. 2. 417-422. 10.57235/ijedr.v2i1.1795.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075
- Fathoni MY. Lingkup dan Implikasi Yuridis Pengertian "Agraria" Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960. *Justitia Jurnal Hukum*. 2018 Oct 27;2(2).
- Gentina, E. (2020), "Generation Z in Asia: A Research Agenda", Gentina, E. and Parry, E. (Ed.) *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation (The*

Changing Context of Managing People), Emerald Publishing Limited, Leeds, pp. 3-19. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201002>

It seems like I can't format the document right now. Please try again later. If you'd like, I can provide the formatted text here for you to copy:

Kristiyanto, K. (2019). Adaptation Pattern to Climate Change Impacts in a Rural Areas Based on Social Ecological Systems. Seminar Nasional Edusainstek. Retrieved from [ResearchGate](https://www.researchgate.net/profile/KristiyantoKristiyanto/publication/337243318_Seminar_Nasional_Edusainstek_ADAPTATION_PATTERN_TO_CLIMATE_CHANGE_IMPACTS_IN_A_RURAL_AREAS_BASED_ON_SOCIAL_ECOLOGICAL_SYSTEMS/links/5dcd01314585156b35107336/Seminar-Nasional-Edusainstek-ADAPTATION-PATTERN-TO-CLIMATE-CHANGE-IMPACTS-IN-A-RURAL-AREAS-BASED-ON-SOCIAL-ECOLOGICAL-SYSTEMS.pdf).

Yulianto, K. (2024). **Pertanian Berbasis Agrowisata: Solusi Berkelanjutan Multisektoral**. *Kumparan*. Retrieved from kumparan.com.

Kristiyanto, Riajeng Kristiana, Netty Demak H Sitanggang. (2018). *Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Ekologi di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Wonosobo*. Dalam *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS 2018*. ISBN: 978-602-5614-35-4.

Krisyanti. (2018). Fluaktuasi iklim (climate change) yang mengarah pada ketidakstabilan kesediaan pangan.

Lideke, O. L., & Ibuathu, N. C. (2022). Determinants of students learning competencies in agriculture through hands-on experiences. *African Journal of Science, Technology and Social Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.58506/ajstss.v1i1.51>

Lilik Wahyuni, Sugeng Riyanto, Andrean Eka Hardana. *Gerakan Literasi Agraris: Penyuluhan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. UB Press Online Store. ISBN: 978-623-00-xxxxx-x.

Makabori YY, Tapi T. Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: faktor persepsi dan minat (studi kasus mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*. 2019 Dec 31;10(2):1-20.

Meischan, DL., & Trexler, CJ. (2019). "Literasi pertanian berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses berbasis ilmu dan berbasis pertanian yang diperlukan." Sumber: National Center for Agricultural Literacy (2019).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). **Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook** (4th ed.). SAGE Publications.

Nawawi FA, Alfira ZN, Anneja AS. Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022* (Vol. 1, pp. 585-593).

- Sarkar, A., Wang, H., Rahman, A., Memon, W.H., & Qian, L. (2022). Analisis bibliometrik pertanian berkelanjutan: berdasarkan platform Web of Science (WOS). *Penelitian Ilmu Lingkungan dan Pencemaran*, 29(2022), 38928-38949. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11356-022-19632-x>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B., Firdaus, A.A., Kristanto, D., Suharno, N.E., Putra, D.F.U., & Kusuma, V.A. (2022). The Effect of Literature Ability of Airlangga University Students in Various Fields of Science. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 6(2), 325-333¹
- Unimus. (2019). Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Ekologi di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Wonosobo. Retrieved from [Unimus](<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/4247/3938>).
- Wahyuni, Lilik, Sugeng Riyanto, and Andrean Eka Hardana. *Gerakan Literasi Agraris: Penyuluhan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press, 2022.
- Zhao, Y. (2022). \[Retracted\] An evaluation model for influence factors on internet in literature courses based on data analysis and restoration rules in a small-sample environment. **Journal of Environmental and Public Health**. <https://doi.org/10.1155/2022/1900509>